

GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU ISYANA SARASVATI DALAM ALBUM *LEXICON*

Ahmad Fatoni¹, Andri Wicaksono², Hastuti³
STKIP PGRI Bandar Lampung

¹fatonia382@gmail.com, ²ctx.andrie@gmail.com
³hastutimpd@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa serta makna yang terkandung pada Lirik Lagu Isyana Sarasvati Dalam Album *Lexicon*. Gaya bahasa dalam penelitian ini yaitu gaya bahasaperbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa penegasan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat- kalimat dipisahkan dengan kategori untuk memperoleh kesimpulan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini ada 7 lagu yang terdapat pada lirik lagu karya Isyana Sarasvati dalam album *Lexicon* dengan judul *Lexicon*, *Sikap Duniawi*, *Untuk Hati Yang Terluka*, *Pendekar Cahaya*, *Ragu Semesta*, *Lagu Malam Hari*, dan *Biarkan Aku Tertidur*. Data pada penelitian ini didapat dari lagu-lagu Isyana Sarasvati yang didengarkan memlalui aplikasi streaming lagu berbayar Spotify dan lirik yang diakses dari situs AZ Lyric. Hasil Penelitian ini berupa penggunaan gaya bahasa yang menunjukkan bahwa pada Pada Lirik Lagu Isyana Sarasvati Dalam Album *Lexicon*. Cukup banyak menggunakan bahasa-bahasa kiasan berupa majas yang ditemukan di hampir setiap bait pada lirik lagunya.

Kata Kunci: *Stilistika, Gaya Bahasa, Analisis, lagu, majas*

Abstract: This study aims to analyze the use of language style and meaning contained in the Lyrics of Isyana Sarasvati's Song in *the Lexicon Album*. The language styles in this study are comparative language styles, iteration language styles, satire language styles, and affirmation language styles. The method used to analyze the data uses a qualitative descriptive method, that is, the method described by words or sentences, separated by categories to obtain conclusions. The data analyzed in this study are 7 songs contained in the lyrics of a song by Isyana Sarasvati in *the Lexicon* album with the title *Lexicon*, *Worldly Attitude*, *For a Wounded Heart*, *Swordsman of Light*, *Doubt of the Universe*, *Night Song*, and *Let Me Fall Asleep*. The data in this study was obtained from Isyana Sarasvati's songs that were listened to through the paid song streaming application Spotify and lyrics accessed from the AZ Lyric website. The results of this study are in the form of the use of language style which shows that in the Lyrics of Isyana Sarasvati's Song in the *Lexicon* Album. Quite a lot of uses figurative language in the form of majas found in almost every stanza in the lyrics of the song.

Keywords: *Stylistics, Stylistics, Analysis, song, majas*

PENDAHULUAN

Kita semua tahu bahwa Fungsi dari lagu sebagai media komunikasi seperti bersimpati tentang realitas dan cerita imajinatif. Selain itu, lagu juga dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain yang disampaikan melalui lirik-lirik indah. Namun, terkadang beberapa orang salah dalam memahami maksud dari lagu yang sudah didengarkan, seperti yang terjadi baru-baru ini yakni, kesalahan penafsiran pada lirik lagu Krispati "Aku Harus Jujur". Banyak pendengar salah menafsirkan makna dari lirik lagu tersebut, hingga saat penciptanya menjelaskan makna lagu yang sebenarnya para pendengar pun terkejut. Peristiwa ini sempat menjadi trending diberbagai media sosial baru-baru ini. Dalam sebuah interview di sebuah chanel youtube Vincent Desta, salah satu penyanyi muda di Indonesia Isyana Sarasvati mengatakan bahwa lagunya juga bersifat muktitafsir jadi agak susah dalam memahami lagunya. Dalam dunia pendidikan Lirik lagu juga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peluang untuk dijadikan bahan ajar di sekolah, karena keberadaan lagu sangat dekat dengan masyarakat bahkan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat topik tersebut dalam penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan lagu. Salah satunya yakni "Analisis gaya bahasa pada lirik lagu fourtwnty pada lagu ego dan fungsi otak" (2020) dan "Analisis Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Lirik. Lagu Peterpan Dalam Album Bintang Di Surga" (2014).

Di Indonesia, terdapat banyak pemain musik. baik bermain secara individu atau bermain dalam satu grup yang memberikan cita warna pada dunia musik Indonesia. Beberapa diantaranya yakni, Noah, Tulus, Dewa 19, Tiara An dini, Isyana Sarasvati dll. Dalam penelitian ini penulis memilih lagu-lagu dari Isyana Sarasvati dalam album *LEXICON*. *LEXICON* adalah album studio ketiga dari Isyana Sarasvati yang dirilis pada 29 November 2019 melalui Sony Music Entertainment Indonesia. Lagu utama dari album ini adalah "Untuk Hati yang Terluka.", "Ragu Semesta", dan "Sikap Duniawi". Dari segi Prestasi Album ketiga dari Isyana Sarasvati ini juga sudah menoreh beberapa prestasi yang luar biasa diantaranya, dalam program Anugrah Musik Indonesia 2020 (AMI) Isyana masuk dalam 4 Nominasi diantaranya: Album Terbaik, Karya Progressive Terbaik, Penyanyi solo terbaik, dan Pencipta lagu terbaik. Isyana menang dalam kategori Karya Progressive Terbaik untuk lagu Sikap Duniawi. Selanjutnya dalam Billboard Indonesia Album *Lexicon* menduduki peringkat satu dalam Album Indonesia Terbaik 2019 versi Billboard Indonesia dan Kompas.com. dalam Jak Fm. Isyana juga memenangkan kategori Konser Virtual Terfavorit untuk karyanya *Lexicon+ Virtual Home Concert*. Fokus utama Isyana dalam membuat lagunya ialah pada lirik dan makna lagunya sendiri. Penelitian ini menganalisis lirik lagu-lagu Isyana Sarasvati Karena Lirik dan makna yang disampaikan Isyana dalam lagu ini sangat indah. Lirik lagu Isyana Sarasvati dalam album *Lexicon* ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar di mata pelajaran Bahasa Indonesia

karena banyak mengandung nilai-nilai estetika. Penelitian terhadap karya isyana juga sudah pernah dilakukan dengan judul "Perspektif anti perundungan dalam lagu "sikap duniawi" Isyana Sarasvati" dalam penelitian ini membahas tentang makna dalam setiap baris lirik lagu "Sikap Duniawi" milik Isyana Sarasvati yang mengandung gagasan dan perspektif pencegahan dan antiperundungan atau anti-bullying. Pilihan kata atau diksi pada lagu tersebut secara konotatif yang mengandung makna tersirat dalamnya menyelipkan motivasi dan semangat optimisme terhadap seluruh hujatan, ujaran kebencian, kata-kata merendahkan, diskriminasi, rasa tidak percaya diri ekstrim yang pernah dialami oleh seseorang

Pada lirik lagu Isyana dalam album *Lexicon* ini juga terdapat diksi, gaya bahasa, dan makna yang dapat dikaji. Hal ini sangat mendukung untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk mengangkat judul "Gaya Bahasa Pada Lirik lagu Isyana Sarasvati Dalam Album *Lexicon*".

KAJIAN TEORI

1. Lagu

Lagu adalah ragam suara yang berirama, nyanyian, ragam, nyanyi, dan tingkah laku (KBBI, 2005:624). Lagu merupakan bentuk ekspresi pengarang untuk mengungkapkan maksud dan tujuannya. Menurut Dessiliona&Nur (dalam2018:177) Lagu merupakan media universal yang digunakan untuk menyampaikan suatu ide, gagasan atau ungkapan perasaan. Sedangkan menurut Kristina dan Wandani (dalam 2020:92) Lagu merupakan media

yang menggunakan unsur seni yang digemari oleh remaja.

Menurut KBBI dikatakan bahwa lagu adalah gabungan suara nyanyian dan tingkah laku, tetapi menurut Dessiliona&Nur lagu ada sebuah media menyampaikan suatu ide sedangkan Wadani dan Kristina Lagu merupakan media yang menggunakan unsur seni.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lagu adalah Sebuah karya seni yang dapat dijadikan media untuk mengungkapkan ekspresi pengarang yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang dipadupadankan dengan Irama, nyanyian, musik, dan nada-nada yang sudah disusun dengan komposisi tertentu sehingga menjadi harmoni yang indah.

2. Stilistika

Stilistika merupakan suatu kajian yang digunakan untuk memudahkan ,menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif apa yang ingin diungkapkan oleh pengarang dari karya tersebut (Naufal Dkk, 2022:43). Mengutip dari Nyoman (2014:9) dikatakan bahwa dalam bidang bahasa danm sastra Style dan Stylistic berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek-efek tertentu. Stilistika sendiri dapat dipahami sebagai suatu kajian atau ilmu yang objeknya adalah rangkaian gaya bahasa atau style. Menurut Nyoman (dalam 2014:19), ruang lingkup stilistika adalah keseluruhan Khazanah sastra, sebab akibat yang ditimbulkan oleh adanya usaha untuk menciptakan bahasa yang khas, baik sastra lama maupun modern baik sastra tulis maupun lisan. Nyoman juga

menambahkan (2014:21) ruang lingkup stilistika paling jelas adalah deskripsi gaya sebagaimana sudah sangat sering dilakukan, yang pada umumnya disebut sebagai analisis majas.

Menurut Nurgiantoro (2010:75) stilistika berkaitan erat dengan stile bidang garapan stilistika adalah konteks tertentu dalam bidang bahasa tertentu. Jika di adaptasi ke Indonesia Stylic menjadi stilistika yang berarti gaya bahasa atau kajian gaya bahasa. Sudjiman juga berpendapat (dalam 2018:75), stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik semua kesimpulan bahwa stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. penggunaan bahasa tersebut memiliki ciri yang khas sehingga menimbulkan efek-efek tertentu yang dapat dijadikan ciri khas bagi penulis.

3. Gaya Bahasa

Menurut Ibrahim (dalam 2015:39) Gaya bahasa merupakan bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau kalimat tertentu. Adapun jangkauan gaya bahasa tidak hanya unsur kalimat yang mengandung corak tertentu, seperti dalam retorik klasik. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca saat membaca karya penulisnya (Wicaksono, 2019:134). Sedangkan menurut Andriyanto (2017:280) berpendapat bahwa Gaya bahasa adalah cara

menggunakan bahasa dalam teks sastra untuk menyampaikan maksud dan efek tertentu di dalam karya sastra. Gaya bahasa dapat disamakan dengan kemasan suatu gagasan (dress of thought). Dengan kemasan (gaya bahasa) yang semenarik mungkin dan khas, pengarang dapat menarik perhatian pembaca.

4. Jenis-Jenis Gaya bahasa

Mengutip dari buku Wicaksono (2017:288-304) mengenai penjenisan gaya bahasa, dapat dikelompokkan dalam lima kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, (5) gaya bahasa penegasan. Adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa di atas sebagai berikut.

a) Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo (2013: 62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain.

(1) Hiperbola

Hiperbola yaitu sepatah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat dari pada kata.

- Jika tersenyum, lesung pipinya akan menyihir siapa saja yang melihatnya. (Pudarnya Pesona Cleopatra, hal.: 3)

(2) Personifikasi

Keraf (2007: 140) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

- ..dalam hatiku ada kecemasan-kecemasan yang mengintai. (Pudarnya Pesona Cleopatra, hal.: 3)

(3) Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan.

- Mukanya bagai bulan penuh (bulan penuh berbentuk bulat berarti mukanya bulat).

(4) Simile/Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama.

- Serta lingkungan seperti taman eden, harus berakhir di tempat ganas. (laskar pelangi, hal.: 299)

(5) Pleonasme

Keraf (2007: 133) berpendapat bahwa pleonasme adalah semacam acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan atau pikiran.

- Ingin dan ingin lagi mendedahkan nasihat tentang kebersihan. (Orang Miskin Dilarang Sekolah, hal.: 270).

(6) Metafora

Keraf (2007: 139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat.

- Mereka pantas berkejaran, bermain dan bertembang. Mereka sebaiknya tahu masa kanak-kanak adalah surga yang hanya sekali datang. (Ronggeng Dukuh Paruk, hal.14)

(7) Alegori

Keraf (2007: 140) berpendapat bahwa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh.

- Apakah telah sedemikian lemah imannya sehingga kecantikan jasad telah sedemikian mudah menyihir dirinya. (ketika cinta bertasbih, hal:307).

b)Gaya Bahasa Perulangan (Repetisi)

(1) Aliterasi

Menurut Keraf (2007: 130) aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

- Keras-keras kena air lembut juga.

(2) Asonansi

Jika dalam aliterasi pengulangan pada perulangan konsonan maka asonansi pengulangan pada vokal, baik di awal, tengah maupun akhir kata secara berurutan dalam baris atau klausa.

- Tentang segala rasa yang sara
- Sengsara menanggung sengketa

c) Gaya Bahasa Sindiran

Keraf (2007: 143) berpendapat bahwa gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

(1) Sinisme, adalah gaya bahasa di mana seseorang memberikan sindiran secara langsung kepada orang lain.

Contohnya, Kotor sekali kamarmu sampai debu debu bertebaran di mana-mana.

(2) Majas Sarkasme adalah salah satu jenis majas yang termasuk ke dalam kelompok Majas Sindiran. Tujuan dari Majas Sarkasme adalah bermaksud untuk menyindir, atau menyinggung seseorang atau sesuatu yang kalimatnya dapat berupa bentuk penghinaan untuk menunjukkan rasa kesal atau marah dengan menggunakan kata-kata kasar. dan biasanya Majas ini dapat menyakiti hati seseorang.

Contoh Kalimat Majas Sarkasme:

- Wajahmu saja jelek, mana mungkin wanita cantik itu tertarik

d) Gaya Bahasa Penegasan

(1) Erotosis

Keraf (2007: 134) mengemukakan bahwa erotosis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

- Inikah yang kau namai bekerja?

5. Pragmatik

Menurut Levison (1983) dalam Surastina (2020:6) mengatakan bahwa pragmatic adalah kajian hubungan tentang bahasa dan konteks yang mendasari tentang penjelasan pengertian sebuah bahasa.

Menurut Badelah Dkk (2019:221) Teori pragmatik merupakan teori yang digunakan peneliti untuk menemukan makna tuturan yang dituturkan penutur kepada lawan tutur. Maka dari itu dalam kajian pragmatik ini si

pendengar harus benar-benar mendengar tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Berdasarkan penjabaran dari beberap ahli dan kutipan dari beberapa buku di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat, yang dapat diketahui dengan cara melihat konteks yang ada saat tuturan tersebut berlangsung. Dengan begitu kita dapat mengetahui sebuah makna yang disampaikan oleh pembicara dengan memperhatikan konteks yang melingkupi peristiwa tutur tersebut.

6. Konteks

Konteks adalah unsur luar bahasa yang membangun tuturan atau wacana, (Dirgantoro:2015:3). Saifudin (dalam 2018:112) berpendapat bahwa konteks adalah kerangka konseptual tentang segala sesuatu yang dijadikan referensi dalam bertutur ataupun memahami maksud tuturan. Kerangka yang dimaksud di sini adalah seperangkat peranan dan hubungan yang menjadi bagian dari pembentuk makna. Dalam pragmatik tuturan (atau dapat disebut juga dengan teks) menjadi tidak bermakna tanpa konteks. Teks tidak bermakna tanpa konteks. Teks yang dimaksud di sini bukan saja bermakna wacana tulis, namun mencakup konsep yang lebih luas, yakni tuturan baik tulis maupun lisan dalam suatu wacana tertentu. Cummings berpendapat (2019:5) gagasan tentang konteks berada diluar penjahwantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencangkup faktor-faktor linguistik, social dan epistemis.

Bagaimana factor-faktor ini saling berhubungan dengan bahasa sehingga menghasilkan yang dapat dikaji oleh sejumlah disiplin ilmu.

7. Semantik

Menurut Afifah Dkk (2021:67) Semantik yaitu menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa

Menurut pratiwi, Purnamasari, Fatimah, dan Latifah dalam (2018:185) kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Sedangkan Chaer (dalam Surastina 2020:4) berpendapat bahwa semantik adalah istilah untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain semantic dapat diartikan secara singkat sebagai ilmu tentang makna atau arti.

8. Makna

Mukodas, Mahajani, dan Mukhtas (2020:202) berpendapat makna berkaitan dengan maksud pembicara yang disampaikan kepada pendengar. Makna sebuah kata dipengaruhi oleh pandangan atau sikap masyarakat bahasa. Pemakaian sebuah kata merujuk pada sesuatu di luar bahasa atau bahkan pemahaman sebuah kata dihubungkan dan didasarkan pada kaidah-kaidah yang ada. Aminuddin (dalam suryaningrat 2013:109) berpendapat bahwa hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Lebih lanjut Aminuddin juga menjelaskan bahwa batasan

pengertian makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Suryaningrat (2013:109) berpendapat bahwa dikatakan bahwa makna sangat erat kaitanya dengan interaksi bahasa dengan dunia di luar bahasa, antara makna sebuah kata dengan sesuatu yang dimaknai memiliki hubungan konseptual.

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

B. Setting Penelitian

Penelitian yang saya lakukan merupakan penelitian kesusastraan, sehingga tidak ada tempat dan waktu yang Khusus. Sumber penelitian ini adalah Lirik lagu Isyana Sarasvati dalam album LEXICON yang terdiri dari 7 lagu dan dirilis pada 2019.

C. Sumber data

Data-data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dirangkai dalam bentuk beberapa judul lagu dalam album LEXICON karya Isyana Sarasvati

LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Majas Perbandingan
 - a. Metafora

Berikut adalah deskripsi majas Metafora pada pada lirik lagu Isyana Sarasvati dalam album Lexicon.

Konteks: Lexicon – Isyana Srasvati
Sang Nirwana
Menghadirkan
Mata-mata
Bersiap!

Yang ditanam mengapa berdiri
Ingatlah karya pujangga
Cacian kini merajalela
Bisakah kita mengubah

Takdir kelabu
Kubur jadi satu
Sambutlah kemarau tiba
Berguguran, tapi dikenang selamanya

Dari lirik lagu di atas pada bait pertama dengan majas metafora penulis menggambarkan sosok tuhan yang sedang menghadirkan sosok malaikat. Dapat kita lihat pada kata “Sang Nirwana” Meskipun nirwana bermakna surga, dengan adanya kata “sang” terdapat pergeseran makna dalam frasa Sang Nirwana menjadi Sang Pencipta, atau Tuhan.

Pada bait kedua penulis menggambarkan tentang perundungan yang dipraktikkan masyarakat di masa sekarang. Dalam baris pertama bait tersebut, kata berdiri mengartikan sebagai kebencian atau ujaran kebencian. Lalu pada bait ketiga secara garis besar menjelaskan masa lalu Isyana Sarasvati. Isyana sebagaimana manusia pada umumnya, tentu memiliki masa lalu yang menyedihkan yang ditunjukkan dalam penggalan lirik, “Takdir kelabu.

Konteks: Untuk Hati Yang Terluka
Biarkan kegelapanmu
Pasukanmu kan kembali
Memelukmu yang baru
Dalam lirik lagu diatas pada beberapa baitnya terdapat majas

metafora yang dihadirkan oleh Isyana Sarasvati sebagai penulis. Seperti yang terdapat pada kalimat “Biarkan kegelapanmu” kata kegelapan berarti masa lalu yang kelam yang ditujukan supaya kita tidak terlalu menghiraukan masa lalu kelam kita dan fokus pada masa depan yang cermerlang.

Konteks: Sikap Duniawi

Slamat datang padaku yang baru
Kini warna yang kelam hangus
Karena sikap duniawi mu

Pada kutipan lirik diatas “Slamat datang padaku yang baru” kata baru kata baru mengartikan pada diri yang sudah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Lalu dalam kutipan selanjutnya “Kini warna yang kelam hangus” warna kelam maksudnya adalah masa lalu atau prilaku buruk yang pernah ada, menandakan bahwa pribadi yang buruk itu sudah hilang dan hangus.

Konteks: Ragu Semesta

Namun Ragu Semesta
Tak Terlawan oleh manusia
Lain waktu di alam yang baru

Pada kutipan lirik lagu di atas juga terdapat beberapa majas metafora yang dihadirkan oleh Isyana Sarasvati diantaranya “Namun ragu semesta” kata ragu semesta berarti Restu semesta yang tidak tetap hati, dalam lirik itu isyana menceritakan tentang semesta yang tidak merestui hubungan sepasang kekasih. Selanjutnya pada kalimat “tak terlawan oleh manusia” kata terlawan maksudnya yakni “bantah”, keraguan semesta tidak dapat dibantah oleh manusia. Lalu pada kutipan kalimat terakhir dalam lagu ini “lain waktu di alam yang baru” mengandung makna akhirat dalam kata “alam yang baru”, ingin menyampaikan

pesan bahwa jika cinta kita tidak bisa dipertemukan dan menjadi satu didunia mungkin suatu saat akan bersatu pada alam yang baru yang dalam hal ini berarti akhirat”

Konteks: Pendekar Cahaya
Sampai perjanjian sakral tiba
Datang Dari mana pendekar cahaya

Pada lirik lagu pendekar cahaya juga terdapat majas metafora, pertama yakni dalam kalimat “Sampai Perjanjian Sakral tiba” perjanjian sakral ini dapat diartikan sebagai pernikahan atau ijab Kabul. Karena pada bait setelahnya terdapat kalimat “kita ucap lantang pada dunia” sebagai penguat konteks bahwa artinya pernikahan.

Konteks: Biarkan Aku Tertidur
Melahirkan sejuta pikiran yang terkubur
Tapi terbatas oleh janji
Tak memberikan jalan aku untuk menumpu

Pada lirik lagu biarkan aku tertidur tepatnya pada kalimat “Melahirkan sejuta pikiran yang terkubur”, kata terkubur diartikan sebagai terpendam. Pada kalimat berikutnya “Tapi terbatas oleh janji” kata terbatas dapat diartikan atau sama maksudnya dengan “terhalang”, lalu pada kalimat terakhir “Tak memberikan jalan aku untuk menumpu” kata menumpu dapat diartikan sebagai berdiri atau berpegangan pada janji yang sudah disebutkan dalam kalimat sebelumnya yang terdapat pada bait tersebut.

Konteks: Lagu Malam Hari
Tak Menerangi
Menerangi setiap malam ku

Pada lagu terakhir yang berjudul lagu malam hari terdapat kutipan kalimat dalam liriknya yakni “Tak

Menerangi” pada kata “menerangi” memiliki arti memberikan solusi atau warna dari malam yang dialami oleh penulis, malam yang kelam dan gelap karena sang kekasih yang tidak tahu dimana keberdaannya.

b. Majas Simbolik
Konteks: Lexicon
Ingatlah karya pujangga

Pada penggalan kutipan lirik lagu Lexicon di atas “Karya pujangga” diartikan sebagai symbol untuk mengingatkan khalayak untuk senantiasa mengatakan hal-hal yang baik sebagaimana bahasa atau pilihan kata dalam karya sastra atau karya pujangga.

c. Simile
Konteks: Ragu Semesta
Bagai dunia diterjang ombak

Pada penggalan lirik lagu ragu semesta terdapat kalimat yang mengandung majas simile yakni “Bagai dunia diterjang ombak”, dikatakan majas simile karena Membandingkan jiwa yang risau dengan dunia yang diterjang ombak menjadi sesuatu yang dianggap sama.

d. Personifikasi
Konteks: Lexicon
Sang Nirwana menghadirkan mata-mata
Cacian kini merajalela

Pada kutipan tersebut terdapat majas personifikasi. Kata “menghadirkan” yang biasanya memiliki arti membuat supaya hadir (datang pada suatu tempat). Dalam makna yang digambarkan penulis dalam kutipan artikel jurnalisme warga di atas bukanlah makna sebenarnya.

Konteks: Untuk Hati Yang Terluka
Untuk jiwa yang teriris

Pada kutipan tersebut juga menggambarkan majas personifikasi yakni “Teriris”. Kata teriris menurut KBBI memiliki makna tersayat atau terpotong. Pada kalimat tersebut diartikan sebagai jiwa yang terluka, seolah olah sakit atau tersayat.

Konteks: Biarkan aku tertidur

Lelah nafas ini

tak memberi jalan untuk aku menumpu

Lalu pada kalimat berikutnya dalam lagu “biarkan aku tertidur” majas personifikasi terdapat pada kata “lelah” dalam hal ini Isyana menggambarkan Nafas yang bagaikan makhluk hidup yang bisa merasakan lelah.

e. Alogeri

Pada lirik lagu dalam album Lexicon terdapat satu majas alogeri, berikut merupakan jbaran datanya:

Konteks: Untuk Hati Yang Terluka

Hidup Itu Sandiwara, yang nyata ternyata delusi

Pada kutipan lagu diatas terdapat majas alogeri yang di sematkan oleh Isyana Sarasvati, dalam kalimat tersebut mengungkapkan bahwa hidup dibandingkan atau diumpamakan sebuah seperti sandiwara lalu di tautkan dengan kenyataan dalam hidup itu di umpamakan sebagai delusi hanya delusi.

f. Majas Hiperbola

Berikut adalah uraian datanya:

Konteks: Pendekar Cahaya

T'rasa dekat walau pertama kali bertatap mata

kita ucap lantang pada dunia

Majas hiperbola ditemukan pada penggalan larik tersebut yang berbunyi

“T'rasa dekat walau pertama kali bertatap mata”. Rasanya sangat berlebihan jika seseorang merasa hubungannya begitu dekat jika saat pertama kali bertatap mata.

2. Majas perulangan

a. Majas Asonansi

Konteks: Ragu Semesta

Namun Ragu Semesta

Melihatmu terperangkap dalam kisah tak bermakna

Harapanku bersamamu

Biarlah menjauh

Jiwapun pernah risau

Konteks:Lexicon

Sang Nirwana

Ingatlah karya pujangga

Bisakah kita mengubah

Sambutlah kemarau tiba

Berguguran tapi dikenang selamanya

Konteks: Untuk Hati Yang terluka

Jika kau tak dapatkan

Yang kau impikan bukan berarti

Biarkan kegelapanmu

Pasukanmu kan kembali

Konteks: Biarkan Aku Tertidur

Banyak yang kuinginkan

Tapi Terlalu Lama Malah Sakit Hati

Konteks: Pendekar Cahaya

awal mula kita bersapa

aku yakin kau jawabnya

t'rasa dekat walau kali pertama bertatap mata

hingga hari tiba

Konteks: Sikap duniawi

dengarlah wahai kawan-kawan ku

aku tahu kamu kan bertamu

selamat datang padaku yang baru

maka jangan hiraukan kesempatan

Konteks: Lagu Malam Hari
Ratusan ribuan bintang kupandangi
tak menerangi
kuinginkan dia
menerangi setiap malamku

Pada penggalan tujuh lirik lagu di atas, di setiap kalimat atau klausanya terdapat majas asonansi berupa pengulangan bunyi vokal A, ada yang terletak pada awal, tengah, dan akhir pada setiap kata dalam kalimat atau klausanya. Namun pengulangan bunyi pada majas asonansi tidak hanya berupa pengulangan vokal "a" saja.

b. Majas Aliterasi

Pada lirik lagu-lagu isyana yang terdapat dalam album Lexicon penulis menemukan majas aliterasi di dalamnya berikut analisis yang akan penulis jabarkan:

Konteks: Ragu Semesta

Biarlah menjauh

Tetapkanlah utama

Konteks: Lexicon

Sang Nirwana

Menghadirkan mata-mata

Takdir Kelabu

Konteks: Untuk Hati Yang Terluka

Biarkan kegelapanmu

Pasukanmu kan kembali

Hari-harimu berarti

Konteks: Biarkan Aku Tertidur

Berhari-hari kumenyendiri

Banyak yang kuinginkan

Lepaskan Laraku

Pada beberapa penggalan lirik diatas terdapat beberapa pengulangan huruf konsonan yang terletak pada awal, tengah ataupun akhir kalimat. Pada konteks ragu semesta, terdapat lirik yang berbunyi "Biarlah menjauh" yang pada lirik tersebut terdapat pengulangan huruf konsonan "H" yang terdapat pada setiap akhir katanya, lalu pada penggalan lirik berikutnya yang berbunyi " Tetapkanlah utama " juga

terdapat majas aliterasi berupa pengulangan huruf konsonan "T". pada konteks berikutnya yakni konteks Lexicon juga terdapat majas aliterasi berupa pengulangan huruf konsonan "N,M,dan K" yang masing masing terletak dalam kutipan lirik "Sang Nirwana", Menghadirkan Mata-Mata" dan "Takdir Kelabu", lalu pada konteks lain yakni konteks untuk hati yang terluka juga terdapat majas aliterasi yakni terdapat pada lirik yang berbunyi "Biarkan kegelapanmu" majas aliterasi yang ditemukan adalah pengulangan bunyi konsonan berupa huruf "N" yang terdapat pada setiap akhir katanya, lalu pada lirik yang berbunyi "Pasukanmu kan kembali" juga ditemukan pengulangan huruf konsonan huruf "K" yang masuk dalam kategori majas Aliterasi juga.

c. Pleonasme

Pada lirik lagu Isyana Sarasvati dalam Album Lexicon setidaknya ditemukan satu majas pleonasme yang terdapat dalam lagu "Untuk Hati yang terluka".

Konteks: Untuk Hati yang terluka

Biarkan dia hangus terbakar.

Dalam penggalan kalimat lirik di atas kata yang mengandung majas Pleonasme yakni "hangus terbakar" karena arti kata hangus dan terbakar memiliki kesamaan arti atau makna yang sama. Sehingga apabila salah satunya dihilangkan maka masih tidak mengubah makna atau arti dari lirik lagunya.

3. Majas Sindiran

a. Majas Sinisme

Dalam lirik lagu Isyana Sarasvati penulis menemukan beberapa penggunaan majas sinisme diantaranya:

Konteks: Lexicon

Yang ditanam mengapa berduri

Kau kira selamanya mereka akan percaya

Pada konteks lirik lagu isyana diatas terdapat setidaknya dua majas sinisme yang digunakan, yakni pada kalimat "Yang ditanam mengapa berduri" pada kalimat itu Isyana mencoba untuk menyindir orang-orang yang sering berkata kasar atau menyebarkan ujaran kebencian. Makna dari kalimat "Yang ditanam mengapa berduri" yakni tentang isyana yang seolah bertanya "mengapa kebencian atau kasar kau tanam dalam diri?"

b. Sarkasme

Pada lagu Isyana Sarasvati juga ditemukan majas Sarkasme berikut adalah analisis yang penulis jabarkan:

Konteks: untuk hati yang terluka

Terlarut posesi berujung kau gila sendiri

Pada lirik lagu diatas yang berbunyi "Terlarut posesi berujung kau gila sendiri" dalam hal ini penulis ingin menyamapaikan bahwa pada dasarnya hidup adalah sebuah sandiwara belaka, yang nyata dari sebuah kehidupan sebenarnya hanya delusi yang nanti akan hilang, maka jika kau terlarut pada posesi nantinya kita akan menjadi gila.

4. Majas Penegasan

a. Majas Erotesis

Berikut adalah majas erotesis yang digunakan pada lirik lagu isyana dalam album Lexicon:

Konteks: Lexicon

Yang berduri kok dirawat ?

Pada penggalan lirik di atas yang berbunyi "Yang berduri kok dirawat ?" bermaksud sebagai ungkapan keheranan penulis terhadap orang-

orang yang memelihara kebencian dan hal-hal negative dalam diri, hal tersebut direpresentasikan sebagai duri-duri yang dirawat. Kalimat tersebut mengandung majas erotesis Karena pada kalimat tersebut Mengandung pertanyaan yang tidak menghendaki suatu jawaban.

Dari jabaran di atas penulis mendapatkan data majas sebagai berikut: pada majas perbandingan dalam majas metafora ditemukan 3 majas dalam lagu Lexicon, 4 majas pada lagu Untuk Hati Yang Terluka, 7 majas pada lagu Sikap Duniawi, 4 majas pada lagu Ragu Semesta, 3 majas pada lagu Pendekar Cahaya, 4 majas pada lagu Biarkan Aku Tertidur dan 2 majas pada lagu malam hari. Lalu pada majas Simbolik ditemukan 2 majas pada lagu Lexicon serta 1 majas simile pada lagu ragu semesta. Pada majas personifikasi ditemukan 2 majas pada lagu Lexicon, pada lagu Untuk Hati Yang Terluka ditemukan juga 1 majas personifikasi dan pada lagu biarkan aku tertidur ditemukan 2 majas personifikasi. Pada majas Alogeri hanya di temukan satu majas yakni pada lagu Untuk Hati Yang Terluka. Pada majas Hiperbola juga ditemukan beberapa majas yakni 2 majas pada lagu pendekar cahaya, lalu 2 majas biarkan Aku Tertidur, dan 3 majas pada lagu Lagu Malam Hari.

Majas Perulangan Majas perulangan yaitu majas yang cara cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ulang kata, frase, suatu maksud. Pada lagu-lagu isyana terdapat 3 majas perulangan yakni Asonansi, alitrasi dan pleonasme. Pada majas asonansi hampir pada setiap lagu pada album Lexicon terdapat majas tersebut mulai dari ragu semesta yang terdiri dari 7 majas, 11 majas dalam album

Lexicon, 6 majas pada lagu Untuk Hati yang terluka, 3 majas pada lagu biarkan aku tertidur, 8 majas pada lagu sikap duniawi dan pendekar cahaya, dan 4 majas pada lagu biarkan aku tertidur.

Pada majas alitansi penggunaan majasnya tidak sebanyak penggunaan majas asonansi. Penggunaan majas ini hanya ditemukan pada beberapa lagu saja, yakni: 3 majas pada lagu Ragu semesta, 3 majas pada Lexicon, 4 majas pada lagu untuk hati yang terluka, 3 majas pada lagu biarkan aku tertidur, dan 1 majas pada lagu malam hari. Begitu juga dengan majas pleonasmе yang mana pada majas ini hanya ditemukan pada 1 lagu saja yakni lagu Untuk Hati yang terluka.

Dalam lagu-lagu isyana yang ada pada album Lexicon ini juga mengandung majas sindiran. Berdasarkan analisis majas diatas terdapat dua jenis majas sindiran yakni, majas sinisme dan sarkasme yang masing masing terdapat pada lagu Lexicon dengan jumlah 2 majas dan majas sarkasme yang ada pada lagu untuk hati yang terluka sebanyak satu majas. Selain majas sindiran pada lagu isyana dalam album lexicom ini juga ditemukan salah satu majas penegasan yakni majas erotesis yang terletak pada lagu Lexicon

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa penggunaan majas pada lagu Isyana Sarasvati dalam album Lexicon tergolong banyak, terutama dalam majas perbandingan dan perulangan yang hamper pada setiap lagunya terdapat majas-majas tersebut. Sedangkan pada majas sindiran dan penegasan hanya ditemukan dalam beberapa lagu saja yakni majas sinisme

dan sarkasme yang merupakan majas sindiran serta erotesis yang merupakan majas penegasan. Pada lirik-lirik lagu isyana sarasvati dalam album Lexicon ini juga terdapat beberapa makna tersirat yang memiliki pesan yang indah. Pesan yang disampaikan dalam lirik lagu tersebut diungkapkan secara tidak langsung melalui untaian kata - kata yang sarat akan makna, namun terdapat makna-makna dalam lirik lagu yang cukup sulit dipahami oleh orang awam.

B. Rekomendasi

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya para guru juga sudah mulai menjadikan lagu sebagai objek kajian dalam mempelajari gaya bahasa atau majas. Karena lagu juga memiliki potensi sebagai objek pembelajaran dalam mempelajari ilmu stilistika. Karena lagu juga cukup dekat dengan kehidupan para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Harahap, E. M., & Nasution, D. Y. (2021). Analisis Makna Semantik Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Di Desa Hapesong Baru. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 66-77. (Diakses pada 7 Febuari 2022)
- Andriyanto Peri. (2017). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen "Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya" Karya Ari Pusparini. *Jurnal Diksastrasia* volume 1, nomor 2. (Diakses pada 12 Desember 2021).
- Badelah, B., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan

- Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 219-234. (Diakses pada 7 Febuari 2022)
- Ibrahim Sholeh. (2015). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro. Pamulang: Jurnal Sasindo Unpam vol.3,no.3. (Diakses pada tanggal 12 Desember 2021).
- Keraf Gorys. (2009). Diksi dan gaya bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kristina, Mela & Wandani Mudita. (2020). Pengembangan Media Lagu Dalam Upaya Peningkatan Pemahaman Dāna Bagi Remaja. Wonogiri: Jurnal Agama Budha dan Ilmu pengetahuan. (Diakses Pada 4 Januari 202)
- Mukodas, Tri Mahajani, & Ruyatul Hilal Mukhtas. (2020). Perubahan Makna Pada Iklan Mi Instan Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Semantik Bahasa Indonesia. Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV. (Diakses pada 4 januari 2022).
- Naufal, M., Azzahra, A. A., & Wahyudi, I. (2022). STILISTIKA DALAM PUISI “KITA SAKSIKAN” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1), 42-47. (Diakses pada 14 Juli 2022)
- Pratiwi Desih, Purnamasari Dewi , Fatimah Fauziah Nurul , & Latifah. (2018). Analisis Semantik Pada Puisi “Cintaku Jauh Di Pulau” Karya Chairil Anwar. *Cimahi: Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* Volume 1 Nomor 2. (Diakses pada 4 Januari 2022).
- Saifudin Akhmad. (2018). Konteks Dalam Studi Linguistik Pragmatik. Semarang:Lite. Volume 14 Nomor 2.(Diakses pada tanggal 11 Desember 2021).
- Surastina. 2020. Pengantar pragmatik & semantik. Yogyakarta: Elmatara.
- Suryaningrat Erwin. (2013). Pengertian, Sejarah Dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah). *At-Ta’lim*, Vol. 12, No.1 (Diakses pada 4 Januari 2022).
- Wicaksono Andri. (2019). Apresiasi Puisi Indonesia. Bandar Lampung: AURA.
- Wicaksono Andri. (2017). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.